

BENTUK, MAKNA DAN FUNGSI MANTRA DI PADEPOKAN ROGO SUTRO DESA GONDANGWINANGUN KECAMATAN NGADIREJO KABUPATEN TEMANGGUNG

Oleh: Welly Setiawan
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
Willye2111@gmail.com

Abstrak: Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) bagaimana bentuk mantra yang digunakan di dalam *Padepokan Rogo Sutro*. (2) apa makna mantra yang digunakan di dalam *Padepokan Rogo Sutro*. (3) fungsi mantra yang digunakan di dalam *Padepokan Rogo Sutro*. *Setting* penelitian berupa tempat dan waktu yang dilakukan di Desa Gondangwinangun Kecamatan Ngadirejo kabupaten Temanggung, waktu penelitian mulai bulan Maret sampai Agustus 2013. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif. Sumber data penelitian ini berupa informasi dan dokumentasi yang diperoleh dari nara sumber yaitu murid *Padepokan Rogo Sutro* dan buku mantra serta foto-foto ritual mantra. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi, dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan yaitu ikut terlibat baik pasif maupun aktif. Instrumen dalam penelitian ini yaitu handphone untuk merekam wawancara dan kamer digital untuk mengambil gambar dan merekam. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan budaya berupa etnografi yaitu penelitian untuk mendiskripsikan kebudayaan sebagai mana adanya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, di dalam *Padepokan Rogo Sutro* terdapat mantra di mana peneliti memfokuskan pada (1) bentuk mantra secara teks dan perilaku spiritualnya di *Padepokan Rogo Sutro*, adapun yang dianalisis meliputi bentuk mantra secara teks yaitu bahasa apa yang digunakan, berapa baris syair mantra dan perilaku spiritual mantra yaitu yang berupa perilaku apa saja yang harus dilakukan saat membaca mantra. (2) makna mantra yang meliputi analisis 37 mantra, makna disini yaitu makna secara harfiah. (3) fungsi masing-masing mantra yang ada di dalam *Padepokan Rogo Sutro*, mantra sendiri memiliki fungsi sugesti, mitologi dan yang utama adalah fungsi magis mistis. Mantra mampu menambah ketidakpercayaan diri seseorang. Fungsi mantra sangat luas tergantung jenis mantranya.

Kata kunci: Mantra, *Padepokan Rogo Sutro*.

Pendahuluan

Mantra dikenal masyarakat Indonesia sebagai *rapalan* untuk maksud dan tujuan tertentu (maksud baik maupun maksud kurang baik). Dalam dunia sastra, mantra adalah jenis puisi lama yang mengandung daya magis. Pada awalnya, mantra adalah suatu bentuk aktifitas religius yang sakral. Kata-kata lain yang searti dengan mantra adalah *brahma*, *stawa*, atau *stuti* menurut G. Pudja dalam Mulyana (2005: 97). *Brama* berarti ayat-ayat suci, semacam doa. *Stawa* berarti pujian, atau lagu pujian. Sedangkan *stuti* berarti kegiatan melakukan pujian atau pemujaan kepada Tuhan.

Dalam perkembangannya, mantra tidak saja digunakan sebagai sarana pemujaan dan pujaan kepada Tuhan (aktifitas positif), tetapi justru digunakan untuk keburukan (aktifitas negatif). Dari sinilah kemudian lahir dua aliran yang berseberangan: mantra putih dan mantra hitam. Mantra putih dianggap sebagai mantra baik, dan mantra hitam kebalikannya. Kedua mantra tersebut memiliki laku yang berbeda dan bermacam-macam Mulyana (2005: 98). Pada akhirnya, mantra digunakan sesuai dengan keinginan pengucapan mantra. Mantra juga sebagai jenis pengungkapan yang purba dikenal oleh semua masyarakat yang telah mengembangkan bahasa verbal. Dengan begitu pada dasarnya yang penting dalam mantra Jawa adalah maksud pengucapannya, selain pilihan kata juga tidak bisa diabaikan. Endraswara(2010: 124)

Dalam *Padepokan Rogo Sutra* ada beberapa mantra yang meliputi mantra *penerawangan*, mantra *kadigdayan*, mantra *gendam*, mantra *ketentraman*, mantra *tolak santet*, mantra *pelet*, mantra perlindungan badan, dan masih banyak yang lainnya. Berawal dari permasalahan di atas, maka perlu kiranya adanya penelitian tentang bentuk, makna dan fungsi mantra, untuk mencapai tujuan. Maka, peneliti dalam melakukan penelitian kebudayaan ini memfokuskan pada bentuk, makna dan fungsi mantra di *Padepokan Rogo Sutra* Di Desa Gondang winangun Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, Setting penelitian terdiri dari: tempat, pelaku, dan kegiatan. Penelitian ini sendiri dilakukan di Desa Gondang Winangun kecamatan Ngadirejo kabupaten Temanggung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009: 503) Sumber data adalah sumber dari kabar yang boleh dipercaya. *Padepokan Rogo Sutra* ini dijadikan sebagai sumber data, sumber data primer yaitu informan atau narasumber dari *Padepokan Rogo Sutra* dan sumber data skunder yaitu foto dan video. Teknik pengumpulan data berupa teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik observasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber berarti peneliti membandingkan dan

mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda Patto (1987: 331) dalam Moeleong (2012: 330). Peneliti melakukan teknik triangulasi dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan pola etnografi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam *Padepokan Rogo Sutra* terdapat beberapa jenis mantra. Bentuk-Bentuk mantra secara teks di *Padepokan Rogo Sutra*, Bentuk mantra *Gelap Ngampar* memiliki tujuh baris syair, *Senggoro Macan* memiliki enam baris syair, mantra *Segoro Penglarisan* memiliki enam baris syair, mantra *Kamulya Jati* memiliki empat baris syair, mantra *Lintang Johar* memiliki dua baris syair, mantra *Panglimunan* memiliki sepuluh baris syair, mantra *Ismu Pamungkem* memiliki empat baris syair, mantra *Jalu Husada* memiliki tiga baris syair, mantra *Teropong Ghoib* memiliki satu baris syair, mantra *Lampah Lumpuh* memiliki delapan baris syair, mantra *Sab Bayu Sap Pitu* memiliki lima baris syair, mantra *Lembu Sekilan* memiliki tujuh baris syair, mantra *Gendam Segoro* memiliki empat baris syair, mantra *Layang Kumiter* memiliki dua baris syair, mantra *Syahadat Ayem* memiliki tujuh baris syair, mantra *Kulhu Balik Kulhu Sungsang* memiliki sebelas baris syair, mantra *Sir Roso Tejaning Roso, Mut Moyo Tejaning Moyo* memiliki lima baris syair, mantra *Nyuwita Sejati* memiliki satu baris syair, mantra *Jaran Goyang* memiliki tujuh baris syair, mantra *Rajut Jala Sutra* memiliki sepuluh baris syair, mantra *Retno Gumilang* memiliki lima belas baris syair, mantra *Bulu Perindu* memiliki empat baris syair, mantra *Lelananging Jagad* memiliki sembilan baris syair, *Tameng Waja* memiliki dua belas baris, *Tameng Raga* memiliki satu baris, *Braja Musti* memiliki enam baris, *Welut Putih* memiliki tiga baris, mantra *Mindah Hujan* memiliki tiga baris, mantra *Menyempurnakan Suryonegoro* memiliki sembilan baris, *Alam Taro* memiliki satu baris, *Pangrunggu* memiliki dua baris syair, *Saipi Angin* memiliki lima baris syair, mantra *Khalimat Syahadat* memiliki tiga baris, mantra *Laduni* memiliki tiga baris, mantra *Syahadat Kencono* memiliki tiga baris, *Bandung Bondowoso* memiliki sembilan baris, *Bala Sewu* memiliki tujuh baris.

Makna mantra di *Padepokan Rogo Sutra* yang meliputi: *Aji Gelap Ngampar* memiliki arti petir yang menyambar, Mantra *Senggoro Macan* mengandung makna kawibawaan, *Segoro Penglarisan* kalau diartikan lautan dan penglaris, *Kamulyan Jati* untuk mencari kemulyaan pribadi, *Lintang Johar* tersebut memiliki makna ghoib. Ghoib sendiri memiliki makna “tertutupnya sesuatu dari indera dan pemahaman”, *Panglimunan* mengandung arti hilang, *Ismu Pambungkem* masuk dalam mantra Ilmu Ghoib mantra tersebut ditujukan kepada lawan bicaranya agar lawan beciranya merasa tidak bisa berbicara lagi, *Jalu Husada* yaitu ilmu dan seni penyembuhan, *Teropong Ghoib* mempuyai makna melihat sesuatu keadaan dari jarak jauh, *Lampah Lumpuh* bertujuan melumpuhkan gerak, *Sab Bayu Sap Pitu* merupakan mantra untuk menyatukan raga, *Lembu Sekilan* mengandung mantra kekuatan, *Gendam Segoro* merupakan suatu ilmu gendam, *Layang Kunitir* adalah bertujuan untuk menyampaikan pesan, *Syahadat Ayem* adalah mantra ketentraman, *Kulhu Balik Kulhu Sunsang*, adalah mantra untuk mengebalikan santet atau guna-guna, *Sir Roso Tejane Roso*, *Mut Moyo Tejane Moyo* yaitu mantra untuk meminta sesuatu kepada Allah Yang Maha Agung, *Nyuwita Sejati* merupakan mantra pelet, *Jara Goyang* tersebut merupakan mantra pellet, *Rajut Jala Sutra* mengandung makna ilmu pellet, *Retno Gumilang* sendiri termasuk mantra pelet yang mempuyai makna welas asih, Mantra *Bulu Perindu* untuk memikat seseorang, *Lelananging Jagad* supaya kelihatan tampan, *Tameng Waja* mengandung makna melindungi, *Tameng Raga* untuk melindungi badan, *Mantra Braja Musti* yaitu kekuatan telapak tangan, Mantra *Welut putih* yaitu orang yang menggunakan mantra tersebut bisa menghindar, *Mindah Hujan* untuk meminta agar awan menyingkir, *Suryonegoro* untuk melihat hal goib, *Alam Taro* untuk mengembalikan santet, *Pangrungu* maknanya yaitu mendengarkan suara gaib, mantra *Saipi Angin* yaitu mantra yang digunakan untuk perjalanan jauh, *Khalimah Syahadat* untuk memerintah, *Laduni* sendiri yaitu melihat hal goib, *Syahadat Kencono* bermakna rezeki, *Bandung Bondowoso* bermakna kekuatan, *Bala Sewu* memiliki makna kekuatan.

Fungsi mantra di *Padepokan Rogo Sutra* Fungsi mantra *Gelap Ngampar* sendiri yaitu untuk menggertak lawan, *Senggoro Macan* untuk kewibawaan, *Segoro Penglaris* supaya dagangannya laris terjual, *Kamulyan Jati* tersebut memberikan hidup yang

mulya, *Lintang Johar* merupakan mantra yang diyakini sebagai mantra untuk meminta Sesutu, *Panglimunan* untuk menghilang, *Ismu Pamungkem* adalah untuk membungkam, *Jalu Husada* ditujukan kepada seseorang yang sedang sakit agar penakit tersebut pergi menjauh, *Teropong Ghoib* yaitu untuk melihat hal dari jarak jauh, *Lampah Lumpuh* tersebut adalah untuk melumpuhkan lawan, *Sab Bayu Sap Pitu* adalah mantra yang di gunakan untuk menyedot kekuatan lawan, *Lembu Sekilan* digunakan untuk terhindar dari segala macam senjata.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, simpulan penelitian sebagai berikut:

Penelitian ini peneliti meneliti tentang bentuk mantra sejumlah 37 yang terdapat di Padepokan Rogo Sutro yaitu memfokuskan pada bentuk secara teks dan bentuk perilaku spiritualnya, sebagai contoh bentuk mantra *Gelap Ngampar* memiliki tujuh baris syair, syair pertama adalah pembukaan, lima syair selanjutnya adalah isi mantra tersebut dan yang syair terakhir adalah penutup, bahasa yang dipakai seluruhnya menggunakan bahasa Jawa ngoko ada juga sebagian kata yang menggunakan bahasa Jawa krama. Makna mantra yang terdapat di *Padepokan Rogo Sutra* mengambil dari perkahnyaa kalimat Syahadat, karena sebelum membaca mantra terlebih dahulu di buka dengan membaca kalimat Syahadat *asyhadu an-laa ilaaha illallaah yang artinya* Saya bersaksi bahwa tiada Ilah selain Allah dan *wa asyhadu anna muhammadan rasuulullaah yang artinya* dan saya bersaksi bahwa Muhammad saw adalah Rasul atau utusan Allah. Dengan begitu mantra yang terdapat di dalam Padepokan Rogo Sutra merupakan doa dimana manusia berusaha dan semua kembali kepada Allah atau Allah yang menentukan, dengan segala ijin ALLAH semua hanya lantaran sepenuhnya searah dan pasrah hanya padanya, tiada daya dan upaya atas kehendakNYA. Mantra juga memiliki fungsi sugesti, mitologi dan yang utama adalah mampu menambal ketidakpercayaan diri seseorang. Fungsi mantra sangat luas tergantung jenis mantranya.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2010. *Folklor Jawa. Bentuk, Macam, dan Nilainya*. Jakarta : Penaku.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset – Bandung.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Tiara Wacana – Yogyakarta.
- Suharso dan Retnoningsih, Ana. 2009. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. CV. Widya Karya – Semarang, Indonesia